

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil PT. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdasarkan akta Akusisi No. 72 tanggal 12 juni 2009 mengakusisi PT. Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT. Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Sejak 5 April 2010, PT. BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. PT. Bank BCA Syariah membuat program untuk

menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia yaitu sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Target yang ingin dicapai oleh PT. Bank BCA Syariah yaitu produk dan jasa yang telah diberikan kepada masyarakat mempunyai kualitas yang baik dengan didukung oleh beberapa fasilitas layanan perbankan, seperti: kemudahan akses dan kecepatan transaksi.

PT. Bank BCA Syariah hingga saat ini memiliki 49 jaringan cabang. Jaringan cabang PT. Bank BCA Syariah terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 26 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo dan Yogyakarta. Visi dan misi dari PT. Bank BCA Syariah yaitu sebagai berikut:

❖ VISI

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

❖ MISI

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

Struktur kepengurusan PT. Bank BCA Syariah sesuai dengan ketentuan perbankan syariah:¹

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan PT. Bank BCA Syariah

| No. | Jabatan | Nama |
|-----|------------------------------------|--|
| 1. | DEWAN KOMISARIS | Yana Rosiana (Presiden Komisaris) |
| | | Joni Handrijanto (Komisaris Independen) |
| | | Suyanto Sutjiadi (Komisaris Independen) |
| 2. | DIREKSI | John Kosasih (Presiden Direktur) |
| | | Houda Muljanti (Direktur) |
| | | Tantri Indrawati (Direktur Kepatuhan) |
| | | Rickyadi Widjaja (Direktur) |
| 3. | DEWAN PENGAWAS SYARIAH (DPS) | Fathurrahman Djamil (Ketua Dewan Pengawas Syariah) |
| | | Sutedjo Prihatono (anggota Dewan Pengawas Syariah) |

¹ www.bcasyariah.co.id., diakses pada tanggal 2 Juni 2018, pukul: 20:43

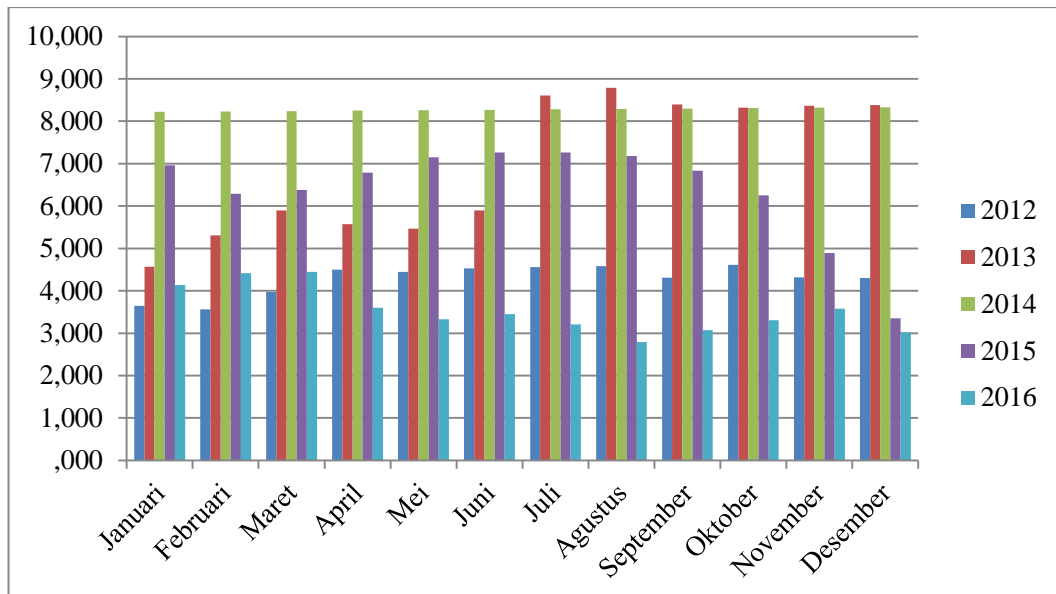
2. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi data berguna untuk melihat gambaran tentang variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian, serta melihat apakah terdapat pengaruh dari data variabel yang akan diteliti. Adapun variabel tersebut yaitu:

a. Inflasi

Inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter yaitu suatu keadaan yang disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut. Inflasi terjadi setiap tahun hampir di semua negara. Inflasi harus dikendalikan dengan baik oleh pemerintah dan bank sentral di masing-masing negara yaitu untuk menjaga stabilitas moneter dan stabilitas perekonomian. Bank Sentral sebagai lembaga yang fungsi sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Inflasi juga dapat disebabkan oleh meningkatnya harga-harga barang di pasar yang terjadi karena kelebihan permintaan akan barang dibandingkan dengan penawaran terhadap barang tersebut, sehingga dapat mengakibatkan kelebihan jumlah uang yang beredar di masyarakat atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan dengan permintaan terhadap uang. Berikut data inflasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia



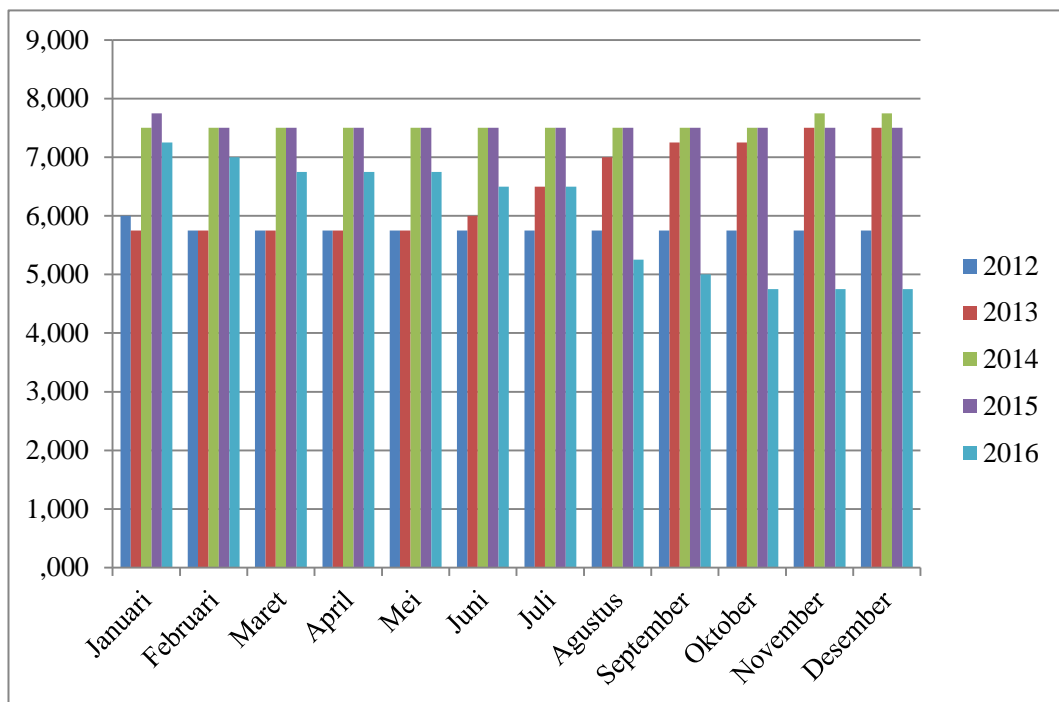
Sumber: Data diolah Tingkat Inflasi

Dari kurva di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Dalam penelitian ini inflasi yang terjadi di Indonesia yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,79%, sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah yaitu terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,79%. Dengan terjadinya inflasi maka dapat menyebabkan harga-harga melambung tinggi, sehingga dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, yang mana dapat berpengaruh pada tingkat *saving* masyarakat. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas suatu bank karena masyarakat akan cenderung membelajakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. *BI rate*

BI rate merupakan tingkat suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia (BI) secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas nilai mata uang rupiah. Dengan demikian, tinggi rendahnya tingkat suku bunga perbankan akan mempengaruhi tingkat keputusan nasabah untuk menginvestasikan dananya di bank. Berikut data *BI rate* tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2 Grafik Tingkat *BI Rate* di Indonesia



Sumber: Data diolah Tingkat *BI Rate*

Dari kurva di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat *BI rate* yang terjadi pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dalam penelitian ini tingkat *BI*

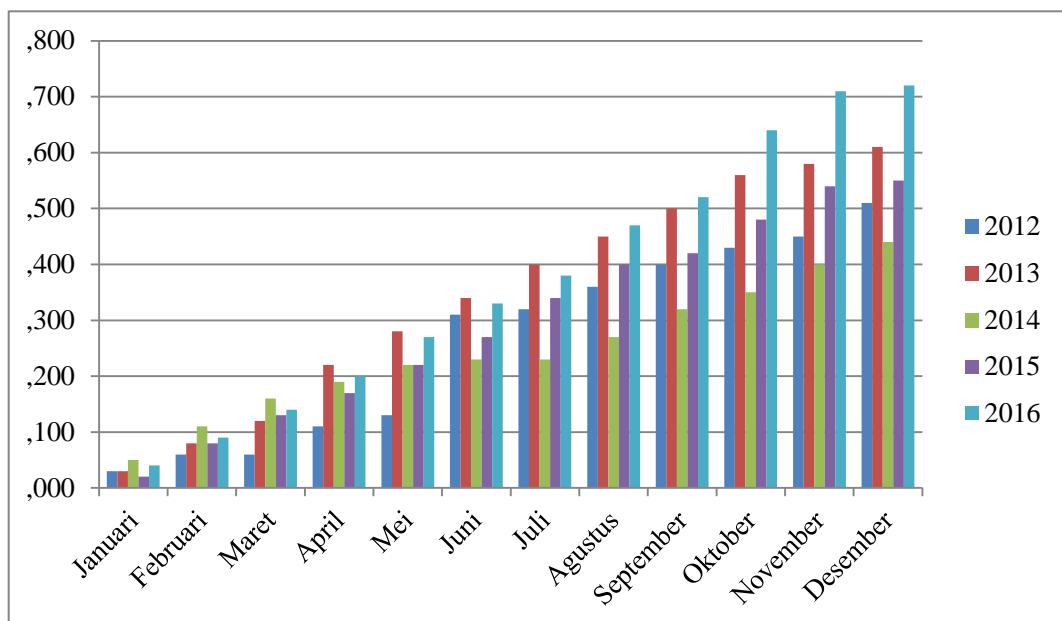
rate yang terjadi di Indonesia yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 7,75%, sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah yaitu terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,75%.

c. Profitabilitas

Tujuan akhir suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Pengukuran ini dilakukan untuk beberapa periode operasi dan tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan, kenaikan dan mencari penyebab perubahan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber-sumber yang ada.

Dalam penelitian ini digunakan ROA (*Return On Assets*) untuk mengukur tingkat profitabilitas PT. Bank BCA Syariah yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki PT. Bank BCA Syariah. Dari perhitungan tersebut, diperoleh data ROA (*Return On Assets*) PT. Bank BCA Syariah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut:

Gambar 4.3 Grafik ROA (*Return On Assets*) PT. Bank BCA Syariah Tahun 2012-2016



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan PT. Bank BCA Syariah

Dari kurva di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat ROA (*Return On Assets*) PT. Bank BCA Syariah yang terjadi pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dalam penelitian ini tingkat ROA (*Return On Assets*) PT. Bank BCA Syariah yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,72%, sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah yaitu terjadi

pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,02%. Dalam gambar yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau ROA (*Return On Assets*) PT. Bank BCA Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan bahwa PT. Bank BCA Syariah merupakan bank yang dapat dikatakan sehat karena keuntungan yang diperoleh PT. Bank BCA Syariah tersebut mengalami peningkatan sehingga dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

B. Pengujian Hipotesis

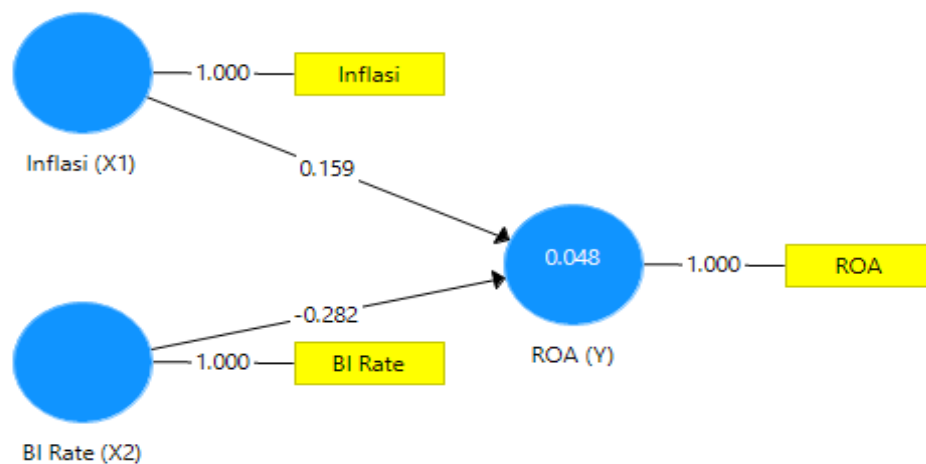
Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu internet, buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Pengelolaan data pada penelitian ini akan menggunakan Software smartPLS 3.2.7. *Partial Least Square* merupakan metode analisis yang *powerfull* yang mana dalam metode ini tidak didasarkan banyaknya asumsi. Tujuan dari penggunaan (*Partial Least Square*) PLS yaitu untuk melakukan prediksi. Yang mana dalam melakukan prediksi tersebut adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk, selain itu untuk membantu peneliti dalam penelitiannya untuk mendapatkan nilai variabel laten yang bertujuan untuk melakukan pemrediksian. Berikut merupakan hasil analisis dengan menggunakan *Partial Least Square*:

1. Evaluasi *Inner Model*

Analisa *Inner model* biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan

hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa *inner model* dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Gambar 4.4 Model Penelitian



a. Uji *Path Coefficient*

Dalam pengujian *path coefficient* menunjukkan bahwa seberapa kuat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-Square)* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Dalam hal ini Chin berpendapat bahwa jika hasil R^2 sebesar 0,67 keatas untuk variabel laten endogen (variabel yang mempengaruhi) terhadap variabel laten endogen (variabel yang dipengaruhi) dalam model struktural menyatakan bahwa model

tersebut termasuk dalam kategori baik, kemudian jika hasil R^2 sebesar 0,33-0,67 maka termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya apabila nilai R^2 sebesar 0,19-0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.

Dalam skema yang terdapat dalam gambar 4.1 menunjukkan bahwa pengaruh antara inflasi terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah yang terdapat dalam nilai *path coefficient* yaitu sebesar 0,159, sedangkan nilai *path coefficient* yang terdapat dalam pengaruh BI rate terhadap profitabilitas PT. Bank BCA Syariah sebesar -0,282. Hal ini nilai *path coefficient* inflasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *path coefficient* BI rate. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat pula pengaruh yang terdapat dalam variabel tersebut, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh BI rate terhadap PT Bank BCA Syariah.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai *R-Square* sebagai berikut:

Tabel 4.2 R-Square

| Variabel | Nilai R-Square |
|--|----------------|
| Inflasi | 0 |
| BI rate | 0 |
| Profitabilitas (ROA) PT Bank BCA Syariah | 0,048 |

Sumber: Data diolah output smartPLS 3.2.7

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa inflasi *BI rate* terhadap profitabilitas (ROA) PT Bank BCA Syariah memiliki nilai *R-square* sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh inflasi dan *BI rate* terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah sebesar 4,8%.

b. Uji Relevansi Prediksi (Q^2)

Pada model PLS juga dievaluasi menggunakan *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance*. *Q-square* (Q^2) mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* (Q^2) lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-square* (Q^2) kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Adapun model perhitungan *Q-square* (Q^2) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (\sqrt{1 - R^2}) \\
 &= 1 - (\sqrt{1 - (0,048^2)}) \\
 &= 1 - (\sqrt{1 - 0,002304}) \\
 &= 1 - (\sqrt{0,997696}) \\
 &= 1 - 0,9988473357 \\
 &= 0,001152664 \\
 &= 0,11\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan diatas nilai *Q-Square* (Q^2) sebesar 0,11%. Hal tersebut menunjukkan model ini kurang

memiliki prediktif relevance yang dapat menjelaskan pada model sebesar 0,11%.

2. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Path Coefficiens

| Hipotesis | Pengaruh | Original Sample (O) | T-statistics (IO/Sterri) | P-Value | Hasil | Keterangan |
|-----------|----------------|---------------------|--------------------------|---------|---------|------------------|
| H1 | Inflasi => ROA | -0,282 | 1,553 | 0,121 | Ditolak | Tidak Signifikan |
| H2 | BI rate => ROA | 0,159 | 0,953 | 0,341 | Ditolak | Tidak Signifikan |

Sumber: Data diolah output smartPLS 3.2.7

Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian dari tabel 4.3 yang menunjukkan *path coefficients bootstrapping* yaitu sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

Dalam pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 hipotesis 1 ditolak karena masing-masing pengaruh

yang ditunjukkan memiliki nilai $P\text{-value} > 0,05$. Yang mana inflasi (X1) memiliki $P\text{-value}$ sebesar $0,121 > \alpha (0,05)$ yang artinya inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah (Y)

b. Pengujian Hipotesis 2

Dalam pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI *rate* terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 hipotesis 2 ditolak karena masing-masing pengaruh yang ditunjukkan memiliki nilai $P\text{-value} > 0,05$. Yang mana BI *rate* (X2) memiliki $P\text{-value}$ sebesar $0,341 > \alpha (0,05)$ yang artinya BI *rate* (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah (Y). Sehingga dapat disimpulkan kedua variabel tersebut yaitu inflasi (X1) dan BI *rate* (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas PT Bank BCA Syariah (Y).